TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6641

TARI NULANG MAS DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DUSUN SIRIH SEKAPUR KECAMATAN JUJUHAN PROVINSI JAMBI

The *Nulang Mas* Dance in the Socio-Cultural Life of the Sirih Sekapur Hamlet Community, Jujuhan District, Jambi Province

Noerin Celty AG & Surherni
Institut Seni Indonesia Padang Panjang
noerinceltyag@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 24, 2025	Jun 22, 2025	Jul 4, 2025	Jul 9, 2025

Abstract

This study is motivated by the importance of preserving traditional arts as an integral part of the sociocultural life of local communities. The purpose of this research is to analyze the *Tari Nulang Mas* within the context of the social and cultural life of the Dusun Sirih Sekapur community, Jujuhan District, Jambi Province. A descriptive-analytical method was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The data were qualitatively analyzed using Koentjaraningrat's cultural anthropology theory and Y. Sumandiyo Hadi's functional theory. The findings reveal that *Tari Nulang Mas* serves not only as a form of entertainment but also as a medium for conveying cultural values, strengthening collective identity, and symbolically representing the Dusun Sirih Sekapur community. The dance also fulfills a social function in the preservation of local culture, as evidenced by its role in traditional cultural conservation events. The study concludes that *Tari Nulang Mas* plays a vital role

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

in maintaining the continuity of local culture, reflects the close relationship between art, custom, and social life, and demonstrates that traditional dance is a crucial element within the cultural system of the community.

Keywords: *Tari Nulang Mas*; Sociocultural Life; Cultural Identity; Sirih Sekapur; Tradition Preservation

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian seni tradisional sebagai bagian integral dari kehidupan sosial budaya masyarakat lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis *Tari Nulang Mas* dalam konteks kehidupan sosial dan budaya masyarakat Dusun Sirih Sekapur, Kecamatan Jujuhan, Provinsi Jambi. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif berdasarkan teori antropologi budaya Koentjaraningrat dan teori fungsi oleh Y. Sumandiyo Hadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tari Nulang Mas* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai nilai-nilai budaya, penguat identitas kolektif, dan representasi simbolik masyarakat Dusun Sirih Sekapur. Tari ini juga memiliki fungsi sosial dalam upaya pelestarian budaya lokal, seperti ditunjukkan melalui keterlibatannya dalam acara pelestarian *budaya lamo*. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa *Tari Nulang Mas* memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan budaya lokal, mencerminkan keterkaitan erat antara seni, adat, dan kehidupan sosial, serta memperlihatkan bahwa tarian tradisional merupakan elemen penting dalam sistem budaya masyarakat.

Kata Kunci: Tari Nulang Mas; Kehidupan Sosial Budaya; Identitas Budaya; Sirih Sekapur; Pelestarian Tradisi

PENDAHULUAN

Suatu karya tari terbentuk dari berbagai ide dasar yang menjadi dasar pembuatan sebuah tari. Ide-ide ini bisa muncul dari berbagai hal yang menarik, seperti membaca, mendengar cerita, atau melihat sesuatu yang menginspirasi. Hal-hal tersebut dapat memberikan rangsangan atau ide baru yang kemudian dituangkan ke dalam gerak tari, sehingga menciptakan sebuah karya tari yang memiliki nilai dan makna.

Tari *Nulang* Mas adalah sebuah karya seni tari yang memiliki akar budaya yang kuat dalam masyarakat Dusun Sirih Sekapur, yang sebelumnya dikenal sebagai Dusun Bungo Kembang Suko Menanti. Hal tersebut merupakan perwujudan dan rekayasa yang kehadirannya diilhami oleh sebuah peristiwa pertunangan antara dua keluarga mengharuskan pihak laki-laki memenuhi persyatan adat berupa emas sebagai mahar, untuk memenuhi persyaratan tersebut calon mempelai laki-laki berusaha mencari emas dengan cara

mendulang. Mendulang merupakan mata pencarian masyarakat di dusun tersebut hingga saat ini. (Wawancara Yondwirda, 1 Januari 2025).

Sebagai salah satu bentuk seni yang berakar pada adat istiadat, tari *Nulang* Mas tidak hanya mencerminkan keindahan gerak, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang terkait dengan kehidupan masyarakat setempat. Tari *Nulang* Mas ditarikan oleh tiga penari laki-laki dan tiga penari perempuan. Gerak dilakukan cukup sederhana dan berulang yang masing-masing menggambarkan aktivitas mendulang emas.

Penari laki-laki menampilkan gerakan yang mencerminkan perjuangan dalam proses mendulang emas, sementara penari perempuan menampilkan gerakan yang lebih halus dan anggun, menggambarkan kelembutan, kesabaran dan keanggunan seorang gadis Melayu Jambi. Musik pengiring yang terdiri dari biola, gendang, rabana, gong, kerincing, dan syair lagu serta penggunaan properti seperti *dulang* dan *lawak,* dengan busana khas Jambi, semakin menegaskan identitas budaya dalam setiap gerakan yang ditampilkan. Tarian ini ditampilkan pada acara tertentu seperti pengangkatan *Rio* (kepala desa).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tari *Nulang* Mas melalui pendekatan antropologi. Pendekatan antropologi dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis masalah kontekstual yang melatarbelakangi kehadiran tari *Nulang* Mas Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Dusun Sirih Sekapur, Kecamatan Jujuhan, Provinsi Jambi sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tari sebagai ekspresi budaya pada masyarakat pendukungnya yang penekanannya pada hubungan tari dengan sistem nilai budaya dan perilaku budaya suatu masyarakat. (Djuhara, Hutang 2014:2).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis koreografi Tari Nulang Mas, khususnya dalam konteks kehidupan sosial budaya masyarakat Dusun Sirih Sekapur, Kecamatan Jujuhan, Provinsi Jambi. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara rinci unsur-unsur dalam Tari Nulang Mas, mencakup aspek gerak tari, peran penari, kostum, serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Pendeskripsian dilakukan secara objektif berdasarkan fakta lapangan yang ditemukan. Analisis data dilakukan untuk menafsirkan hubungan antara elemen-elemen tari dan pandangan masyarakat terhadap eksistensi serta fungsi Tari Nulang Mas dalam kehidupan sosial budaya setempat. Lokasi

penelitian ditetapkan di Dusun Sirih Sekapur karena lokasi ini merupakan tempat berkembangnya Tari Nulang Mas, serta memberikan akses langsung kepada informan yang relevan. Peneliti yang berdomisili di wilayah perbatasan antara Provinsi Sumatra Barat dan Provinsi Jambi memiliki kemudahan dalam memperoleh informasi dan data yang akurat dari lokasi tersebut. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan informan kunci seperti koreografer, penari generasi awal, penyair tari, serta tokoh adat dan masyarakat, serta dokumentasi berupa foto dan video. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi pustaka yang mencakup referensi buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen-dokumen terkait Tari Nulang Mas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teori dan memperkuat konteks penelitian melalui kajian terhadap berbagai literatur yang relevan. Adapun studi lapangan mencakup observasi langsung terhadap pementasan Tari Nulang Mas, wawancara semi-terstruktur dengan tokoh-tokoh utama yang memahami latar belakang serta transformasi tari tersebut, dan dokumentasi visual sebagai pelengkap data lapangan. Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini bertujuan untuk menggali makna, pola, serta hubungan antar unsur dalam Tari Nulang Mas, dan bagaimana kesenian ini merepresentasikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Dusun Sirih Sekapur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tari *Nulang* Mas Sebagai Wujud Budaya Masyarakat Dusun Sirih Sekapur Kecamatan Jujuhan Provinsi Jambi

Dilihat dari wujudnya Koentjaraningat berpendapat bahwa kebudayaan memiliki tiga dimensi wujud. Kebudayaan sebagai wujud dari suatu kompleks gagasan, konsep, pola pikir manusia sebagai sistem budaya. Kedua, kebudayaan sebagai kompleks wujud aktivitas manusia yang sering disebut dengan sistem sosial, dan wujud kebudayaan sebagai benda, biasanya disebut dengan kebudayaan fisik.

Dilihat dari sistem budaya, kebudayaan dari suatu komunitas adalah wujud ideal yang dapat dirinci menjadi ide-ide, gagasan yang ada dipikiran manusia serta bersifat abstrak. Wujud kebudayaan sebagai sistem sosial dapat dihayati sebagai

peraturan-peraturan, tingkah laku sosial, yang terjadi dari aktivitas manusia berinteraksi dan bergaul dengan sesamanya. Kebudayaan yang berwujud benda dapat dilihat dan diamati secara langsung sebagai hasil kerja dari segala aktivitas manusia yang dipergunakan untuk berbagai keperluan hidupnya.

Kebudayaan sebagai wujud ideal (sistem budaya) wujud tingkah laku (sistem sosial) dan wujud benda akan melahirkan rasa bangga, rasa cinta dan rasa kesatuan dari masyarakat pendukungnya. Wujud ideal (sistem budaya) yang berupa ide-ide, gagasan-gagasan, peraturan-peraturan, tingkah laku sosial dan bermacam-macam kebudayaan fisik yang dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari berfungsi sebagai pedoman perilaku manusia, sebab didalamnya terwujud sistem sosial yang merupakan suatu dasar kehendak manusia yang di abstraksikan melalui pola pikir, pola tingkah laku manusia yang dianut oleh masyarkat pendukungnya.

Tari sebagai hasil karya dari segala aktivitas manusia tidak akan pernah terlepas dari ketiga wujud yang ada dalam satu kebudayaan. Untuk menganalisis isi dari kebudayaan dalam suatu masyarakat tertentu, ahli antropologi memaknai suatu konsep yang dikenal dengan kultural universal yang dimiliki oleh semua kebudayaan yang ada didunia yang terdiri dari tujuh buah unsur universal yaitu : bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencarian hidup atau ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian. Dari kedua dimensi inilah penelitian tentang " Tari *Nulang* Mas Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Dusun Sirih Sekapur Kecamatan Jujuhan Provinsi Jambi" coba dikaji lebih jauh lagi, karena ketujuh unsur universal dalam kebudayaan akan selalu mempunyai tiga wujud budaya yaitu satu, wujud budaya sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyaraka. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. (Koentjraningrat, 2009: 150).

Dilihat dari sistem budaya, tari terdiri atas konsep, norma, atau aturan yang dianggap memiliki tata nilai, sehingga dianggap begitu penting dan merupakan satu hal yang dalam membentuk sistem yang berlaku di masyarakat. Sebagai contoh, dalam masyarakat Jawa terdapat anggapan bahwa wanita yang sempurna adalah sosok yang memiliki sifat halus dan lembut, yang tercermin dalam seluruh pola sikap dan perilakunya. Pandangan ini turut melatarbelakangi karakteristik tarian putri Jawa,

khususnya yang berasal dari lingkungan Keraton Yogyakarta dan Surakarta, di mana gerakannya mencerminkan kelembutan, keanggunan, dan kesopanan yang menjadi nilai luhur budaya tersebut.

Dalam masyarakat Dusun Sirih Sekapur, perempuan dipandang sebagai sosok yang ideal apabila memiliki sifat anggun, sopan, sabar, dan mau bekerja keras. Nilai-nilai ini tidak hanya hidup dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga direpresentasikan secara simbolik melalui ekspresi budaya seperti tarian. Salah satu contohnya adalah tarian *Nulang* Mas, yang merupakan bentuk seni pertunjukan tradisional yang menggambarkan proses perjuangan dalam memperoleh mahar dengan cara mendulang emas.

Gerakan-gerakan dalam tarian ini mengalir dan terstruktur, memperlihatkan kelembutan serta ketekunan, yang menggambarkan karakteristik perempuan Dusun Sirih Sekapur. Keanggunan dan kesopanan yang ditampilkan dalam setiap gestur tubuh penari tidak sekadar menjadi aspek visual, tetapi juga mencerminkan norma sosial dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, tari *Nulang* Mas menjadi sarana pewarisan nilai budaya dan penguatan identitas, terutama dalam memaknai peran perempuan dalam struktur sosial masyarakat tersebut.

Hal serupa juga tercermin gambaran laki-laki dalam masyarakat Dusun Sirih Sekapur. Sosok laki-laki ideal digambarkan sebagai pribadi yang pekerja keras, bertanggung jawab, dan mampu berjuang demi mencapai tujuan hidupnya. Nilai-nilai ini tergambar dengan jelas dalam tari *Nulang* Mas, khususnya melalui tokoh *Tuan Mudo*. Dalam alur cerita tarian ini, *Tuan Mudo* ditampilkan sebagai laki-laki yang penuh tekad untuk menikahi gadis pujaannya. Gerakan-gerakan dalam tarian mencerminkan semangat, ketekunan, dan perjuangan yang menjadi cerminan peran laki-laki sebagai perjuangan dan kerja keras.

Akan tetapi, tari *Nulang* Mas juga mengandung unsur tragedi, di mana kedua calon mempelai akhirnya tertimbun dan tidak dapat bersatu, Walaupun demikian, sikap dan perjuangan *Tuan Mudo* tetap menjadi contoh ideal bagi laki-laki dalam masyarakat Dusun Sirih Sekapur hingga saat ini. Ketekunan, keberanian, dan kesungguhannya dalam menghadapi tantangan dianggap sebagai nilai luhur yang patut diteladani. Meskipun kisahnya berakhir tragis, semangat yang ditunjukkan oleh

tokoh *Tuan Mudo* tetap hidup dalam ingatan masyarakat dan menjadi bagian dari sistem nilai budaya yang diwariskan.

Jika dilihat dari wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas atau tindakan berpola dalam masyarakat, tari *Nulang* Mas juga mencerminkan aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam masyarakat pendukungnya, dari sistem sosialnya kehadiran tari tidak hanya sebagai aktivitas kreativ dari kelompok tersebut, melainkan lebih dari itu, berfungsi sebagai integrasi yang menyatukan individu- individu di dalamnya. Sebuah wilayah budaya akhirnya akan mempunya satu kekhususan yang akan dapat membedakan dengan wilayah lain.

Aktivitas kesenian, dalam hal ini lebih ditekankan pada tari, juga menggunakan berbagai macam peralatan yang khusus misalnya kostum, instrumen pengiring, dan berbagai proprerti lainya. Kesemuanya ini merupakan kebudayaan fisik dari kesenian khususnya seni tari. Semua ini, juga akan membedakan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainya, lewat tarinya.

Secara umum, kita banyak menemuka berbagai macam definisi tari yang diungkapkan oleh ahli dibidangnya masing-masing. Definisi- definisi ini akan selalu kita ulangi disetiap kesempatan. Tari merupakan bagian dari seni yang merupakan dari kebudayaan manusia. Unsur-unsur seni tari adalah gerak tubuh sebagai media mengungkapkan perarasan sedih, gembira, marah, dan lain sebagainya. (Pratiwi, A. S., Respati, R., & Giyartini, R. 2020: 259). Selain itu tari adalah gerakan tubuh yang sesuai dengan irama yang mengiringinya, dengan gerakan yang ritmis yang mencakup ruang, tenaga, dan waktu. Tari juga berarti ungkapan jiwa manusia melalui gerak ritmis, sehingga dapat menimbulkan daya pesona. (Prastya, A., Kurnita, T., & Fitri, A. 2017:7)

Penelitian tari pada saat ini telah berkembang kearah yang lebih baik, sesuai dengan zaman yang mengiringinya. Dalam penelitian tersebut, dapat dilihat tari sebagai produk ataupun tari sebagai proses dalam penganalisisan tari sebagai produk, lebih menekankan pada penilaian artistik pada tari itu sendiri. Penelitian tari sebagai produk berkembang ke arah kritik tari yang mengangkut tentang estetis, estetika, ataupun filsafat. Penekananya ada pada dinamika eksternal dalam gerak-gerak tari tersebut dapat dimengerti.

Penelitian tari sebagai proses, adalah melihat tari dalam sudut pandang ilmu sosial, yang memiliki wawasan atau pengertian akan sumber-sumber dari mana tari itu berasal. Tari sebagai proses dapat dikaitkan dengan antropologi, sosiologi, politik, ekonomi serta cabang-cabang sejarah dan geografi manusia.tari sebagai proses, akan dapat melihat hubungan tari dengan pribadi seseorang, hubungan sosial, tindkan politik, transaksi ekonomi, yang terbentuk dari manifestasi budaya, ataupun lingkungan budaya. (Hisyam, C. J. 2021:4)

Fungsi tari sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa gembira dan berfungsi sebagai tari pergaulan, biasanya merupakan tarian sosial yang lebih menjurus kepada pergaulan antara pria dan wanita. Tarian-tarian ini biasanya selalu berubah sesuai zaman dan struktur masyarakat pada masa itu. Fungsi tari sebagai tontonan lebih mejurus kepada santapan estetis, yang memberi hiburan kepada manusia.

Dilihat dari sudut inilah penelitian tentang tari *Nulang* Mas pada masyarakat sirih sekapur akan dikaji. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat dilihat pola-pola budaya yang berlaku dan memilki ciri sendiri pada masyarakat sirih sekapur sebagai masyarakat pendukungnya. Tari *Nulang* Mas, lahir dari satu masyarakat yang tidak mengenal sistem pemerintahan raja didalam kehidupan bermasyarakat. Setiap orang memiliki hak dan kedudukan yang sama, perbedaaan antara golongan antara pemimpin (*Rio*) dan rakyat biasa adalah keturuan, dengan melihat garis keturan ayah (Patrilineal genealogis) artinya setiap kekerabatan akan dipimpin oleh seorang anak laki-laki tertua dari garis keturanan yang paling tua. Jadi, suatu masyarakat dapat saja terdiri dari beberapa pemimnpin kerabat, yang di sebut *Rio.*

Kedudukan seorang *Rio* dalam kekerabatanya amat kuat, karena ialah yang mengatur dan memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan acara-acara adat yang akan dilaksanaka oleh kerabatnya. Bila *Rio* tersebut telah sudah uzur atau sudah lanjut usia bisa digantikan dengan *Rio* baru, maka akan dilakukan pemilihan dengan beberapa kandidat dan harus mampu dengan persyarakatan adat, seperti : memiliki usia yang cukup matang, dapat bertanggung jawab, mapan, dan warga asli Dusun Sirih Sekapur dengan telah mengikuti persyaratan adat maka ia telah berhak untuk memimpin kerabatnya dan berkedudukan sebagai *Rio* atau pempinpin adat dalam kekerabatanya.

Dilihat dari sistem budaya yaitu konsepsi yang hidup dalam masyarakat dusun sirih sekapur istilah harga diri yang tinggi, rasa malu dan rasa pantang menyerah, rasa tersinggung dan rasa memiliki lebih dari orang lain nilai-nilai tersebut mencerminkan karakter budaya yang kuat dan menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat.

Masyarakat yang mendiami Dusun Sirih Sekapur dikenal luas memiliki karakter budaya yang sangat kuat dan konsisten, yang terlihat jelas dalam cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Salah satu ciri khas yang paling menonjol adalah tingginya nilai harga diri dan cara kerja yang mengakar dalam diri setiap individu di dusun tersebut. Nilai-nilai ini bukan sekadar prinsip hidup yang diajarkan secara turun-temurun, tetapi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosial ekonomi mereka yang relatif baik, bahkan sebagian besar keluarga sudah tergolong dalam kelompok ekonomi menengah ke atas. Hampir di setiap rumah tangga dapat ditemukan berbagai aset bernilai, seperti kendaraan pribadi roda empat, lahan perkebunan yang luas dan produktif, serta rumah tinggal yang tidak hanya layak huni, tetapi juga dibangun dengan kenyamanan dan keindahan yang mencerminkan pencapaian dan kemapanan mereka.

Tentunya, pencapaian ini bukanlah sesuatu yang datang secara instan atau karena keberuntungan semata. Sebaliknya, semua itu merupakan buah dari kerja keras yang panjang, komitmen tinggi terhadap pekerjaan, dan semangat hidup mandiri yang telah menjadi bagian dari kebudayaan lokal. Masyarakat Dusun Sirih Sekapur, meskipun sebagian besar menggantungkan hidup dari pekerjaan-pekerjaan yang tergolong dalam sektor non formal seperti bercocok tanam, berkebun, mendulang emas, dan beternak, mampu mengelola sumber daya alam secara bijak dan produktif. Mereka menjalankan profesi tersebut dengan sepenuh hati, tanpa mengeluh atau merasa rendah diri. Profesi yang mungkin dianggap sederhana oleh masyarakat luar justru menjadi sumber kekuatan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan bagi mereka. Kedisiplinan dalam bekerja, ketekunan dalam mengelola hasil bumi, serta ketulusan dalam menjalani rutinitas harian menjadi kekuatan utama yang menopang kesejahteraan mereka.

Lebih dari itu, masyarakat Dusun Sirih Sekapur memiliki rasa tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap pekerjaan. Mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai

kemandirian dan merasa malu jika tidak memiliki aktivitas produktif. Dalam pandangan mereka, bekerja bukan hanya soal mencari nafkah, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap diri sendiri dan keluarga. Rasa malu untuk bergantung pada orang lain lahir dari dorongan moral dan kebanggaan pribadi. Oleh karena itu, mereka selalu berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui hasil usaha sendiri, tanpa mengandalkan belas kasihan atau bantuan orang lain. Sikap ini tumbuh dari kesadaran akan pentingnya menjaga kehormatan pribadi dan keluarga, sekaligus menjadi pendorong bagi masyarakat untuk terus meningkatkan kapasitas dan kualitas hidupnya.

Kebanggaan atas hasil jerih payah juga menjadi salah satu faktor yang memperkuat semangat kerja masyarakat. Mereka sangat menghargai setiap pencapaian yang diraih baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, maupun dalam hal pembangunan fisik seperti rumah dan kebun. Rasa bangga tersebut menjadi motivasi yang mendorong mereka untuk tidak cepat puas dan selalu ingin meraih prestasi yang lebih tinggi. Namun, mereka juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi agar kebanggaan itu tidak berkembang menjadi kesombongan. Sebaliknya, kebanggaan tersebut dijaga agar tetap menjadi sumber inspirasi dan penyemangat untuk tetap rendah hati, terbuka terhadap kritik, dan terus belajar. Mereka memahami bahwa keberhasilan bukan akhir dari perjalanan, melainkan pijakan untuk terus tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan.

Di samping semangat bekerja dan kemandirian, masyarakat Dusun Sirih Sekapur juga dikenal memiliki nilai-nilai sosial yang kuat, terutama dalam menjaga hubungan baik dengan sesama. Salah satu nilai yang dijunjung tinggi adalah sikap untuk tidak menyinggung perasaan orang lain. Dalam interaksi sosial sehari-hari, mereka sangat berhati-hati dalam bertutur kata dan bersikap, agar tidak menimbulkan konflik atau perasaan tersinggung di hati orang lain.

Hal ini mencerminkan adanya empati, tenggang rasa, dan kemampuan memahami posisi orang lain. Mereka percaya bahwa menjaga perasaan sesama adalah kunci terciptanya kehidupan yang damai, harmonis, dan penuh toleransi. Rasa saling menghormati ini menjadi dasar dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat tali persaudaraan antarwarga. Sikap ini juga menunjukkan bahwa budaya lokal di Dusun Sirih Sekapur tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi dan kerja keras, tetapi

juga pada pembentukan karakter masyarakat yang beradab dan penuh kasih sayang. Dengan demikian, kehidupan masyarakat Dusun Sirih Sekapur mencerminkan sinergi antara nilai-nilai kerja keras, kemandirian, harga diri, dan empati sosial yang menjadikan mereka sebagai komunitas yang kuat, sejahtera, dan berbudaya tinggi.

Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi fondasi dalam membangun kehidupan individu maupun keluarga, tetapi juga menjadi kekuatan dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan masyarakat secara keseluruhan. Dalam dunia yang terus berubah, keberadaan nilai-nilai semacam ini menjadi sangat penting sebagai penyeimbang antara kemajuan ekonomi dan keluhuran moral.

Jika dikaitkan dengan tari *Nulang* Mas menurut wawancara dengan seorang tokoh adat Yarpis pada tanggal 26 Maret 2025, harga diri diartikan sebagai sikap teguh dalam memegang prinsip serta keteguhan hati untuk tidak mundur dalam menghadapi berbagai bentuk kesulitan maupun kekerasan. Sikap ini, menurut beliau, tercermin secara jelas dalam sosok *Tuan Mudo* yang berjuang untuk memenuhi syarat untuk menikahi gadis pujaan hatinya.

Selain itu hal ini tercermin dalam syair lagu yang menggambarkan perjuangan seorang pria yang berusaha keras untuk mencapai tujuannya. Syair tersebut berbunyi, "*Peluh bercucur dulang lah di ayun, emas dikumpul sayang abang hoi setiap hari."*(keringat bercucur *dulang* sudah di ayun, emas dikumpul hoi abang sayang setiap hari). Syair ini menggambarkan perjuangan seorang laki-laki yang dengan tekun dan kerja keras mengumpulkan harta, sebagai simbol dari usaha dan keteguhan hati.

Dalam konteks tari *Nulang* Mas, perjuangan ini terlihat dalam usaha *Tuan Mudo* yang bekerja keras untuk mengumpulkan mahar, demi bisa menikahi pujaan hatinya, *Puti* Yuli. Ini mencerminkan tekad dan harga diri yang tinggi, di mana *Tuan Mudo* tidak hanya berusaha secara materi, tetapi juga mempertahankan harga dirinya dalam perjuangan tersebut.

Hal ini menggambarkan bagaimana aktivitas menari ini melibatkan pola-pola yang telah diwariskan secara turun-temurun dari masyarakat itu sendiri, baik dalam gerakan, kostum, maupun alur cerita, juga mencerminkan sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat Dusun Sirih Sekapur. Setiap gerakan yang dihadirkan dalam tarian ini mengandung simbolik yang kuat, yang berhubungan dengan cara masyarakat memahami identitas dan hubungan antarindividu. Oleh karena itu, tari

Nulang Mas tidak sekadar mencerminkan aktivitas sosial yang terstruktur, untuk menjaga kesinambungan budaya, di mana pengetahuan, kepercayaan, dan tradisi masyarakat tetap terjaga melalui tari tersebut. Sehingga tarian ini menjadi suatu bentuk dari kebudayaan yang terus berlanjut, memperlihatkan betapa pentingnya aktivitas budaya dalam mempertahankan identitas dan keberlanjutan masyarakat tersebut. Dilihat dari wujud kebudayaan dalam bentuk artefak, tari *Nulang* Mas memperlihatkan beragam unsur budaya material yang memiliki makna penting bagi masyarakat Dusun Sirih Sekapur. Artefak di sini tidak hanya berarti benda-benda yang digunakan dalam tarian, tetapi juga mencerminkan cara hidup, cara berpikir, dan cara masyarakat memahami kebudayaanya. Seperti, properti seperti dulang dan lawak bukan hanya sebagai pelengkap pertunjukan, tetapi merupakan simbol dari adat dan kebiasaan dalam budaya setempat, terutama yang berkaitan dengan pernikahan dan proses pemberian mahar dalam tari *Nulang* Mas.

Busana yang dikenakan penari juga merupakan bentuk nyata dari kebudayaan fisik. Baju adat Jambi yang dipakai menggambarkan identitas masyarakat. Warna dan motifnya bukan dipilih sembarangan, melainkan mengandung arti tertentu yang sudah dipahami oleh masyarakat setempat secara turun-temurun. Begitu pula dengan alat musik yang digunakan, seperti gong, rabana, kerincing, biola, dan syair lagu daerah. Semua itu bukan sekadar alat pengiring, melainkan juga budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pertunjukan tari *Nulang* Mas biasanya dilakukan di panggung terbuka. Ruang ini bukan hanya tempat tampilnya para penari, tapi juga bagian dari budaya masyarakat yang terbuka dan menyatu dengan lingkungan sosialnya. Dalam antropologi, semua bentuk fisik ini properti, pakaian, alat musik, dan ruang pertunjukan merupakan artefak budaya yang bisa digunakan untuk memahami lebih dalam bagaimana cara masyarakat berpikir, hidup bersama, dan mengekspresikan nilai-nilai yang mereka anggap penting. Maka dari itu, wujud artefak dalam tari *Nulang* Mas tidak hanya menunjukkan kekayaan budaya secara visual, tetapi juga menjadi cermin dari sistem budaya masyarakat Dusun Sirih Sekapur.

Dengan memperhatikan pembahasan mengenai wujud kebudayaan, dapat dipahami bahwa unsur-unsur kebudayaan tidak hadir secara terpisah, unsur-unsur

kebudayaan yang dimaksud adalah bagaimana tari Nulang Mas berkaitan dengan tujuh unsur-unsur budaya yang universal yaitu:

Tari *Nulang* Mas merupakan salah satu warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat, dan memiliki keterkaitan dengan tujuh unsur kebudayaan universal. Pertama, dari segi bahasa, tari ini menggunakan bahasa daerah baik yang dapat dilihat dalam musik pengiring berupa syair lagu dengan bahasa lokal sebagai penyampaian makna tarian, sehingga menjadi media pelestarian bahasa lokal. Kedua, dari aspek sistem teknologi, terlihat pada kostum, perlengkapan tari, dan alat musik tradisional yang digunakan, yang menunjukkan perkembangan teknologi sederhana masyarakat setempat seperti penggunaan kostum tari dari songket tradisional, aksesoris dan lainya.

Ketiga, dalam sistem mata pencaharian, tari ini terkait dengan sistem pencarian masyarakat setempat yakni mendulang emas yang kemudian menjadi sumber inspirasi Yondwida menciptakan tari ini keterkaitannya dengan kegiatan ekonomi agraris masyarakat selain itu ditemukan juga aktivitas masyarakat yaitu membuat kerajinan tradisional seperti membatik, membuat kerajinan tangan dari barang bekas dll. Keempat, dalam organisasi sosial, tari ini biasa dibawakan secara berkelompok dengan pembagian peran yang jelas, memperlihatkan nilai kebersamaan dan kerja sama.

Kelima, dari segi sistem pengetahuan, masyarakat yang melestarikan tari *Nulang* Mas memiliki pengetahuan mendalam tentang gerak, simbolik, dan sejarah tarian tersebut. Keenam, unsur religi tercermin dalam kepercayaan masyarakat akan sebuah kerja keras yang telah menjadi suatu kebiasaan dan diterapkan dari generasi ke generasi. Terakhir, unsur kesenian sangat menonjol, karena tari Nulang Mas sendiri merupakan ekspresi seni dalam bentuk gerak, musik, dan tata busana yang khas oleh masyarakat Dusun Sirih Sekpur. Ketujuh unsur tersebut bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem religi, dan kesenian berkaitan erat satu sama lain dalam membentuk sistem kebudayaan yang utuh yaitu wujud dari kebudayaan itu sendiri.

Dengan memperhatikan pembahasan mengenai wujud kebudayaan, dapat dipahami bahwa unsur-unsur kebudayaan tidak hadir secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh dalam kehidupan masyarakat.

Ketiga wujud kebudayaan yakni dimensi konseptual berupa ide dan nilai, bentuk perilaku atau tindakan sosial, serta hasil fisik yang dapat diamati merupakan proses budaya yang kompleks. Ide-ide budaya melandasi tindakan sosial masyarakat yang kemudian tercermin melalui berbagai hasil karya dan produk budaya yang bersifat konkret atau nyata. Dalam konteks ini, kebudayaan adat istiadat memiliki peran penting sebagai sistem yang mengarahkan cara berpikir, bertindak, serta mencipta dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai dan norma yang terkandung di dalamnya tidak hanya memengaruhi struktur sosial, tetapi juga memperkuat identitas masyarakat. Oleh karena itu, ketiga wujud kebudayaan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena masing-masing saling mendukung dan membentuk landasan bagi kelangsungan budaya suatu kelompok masyarakat secara berkesinambungan.

2. Fungsi Tari *Nulang* Mas di Dusun Sirih Sekapur Kecamatan Jujuhan, Provinsi Jambi

Tari *Nulang* Mas adalah salah satu tari tradisional yang melekat oleh masyarakat Dusun Sirih Sekapur, Kecamatan Jujuhan, Provinsi Jambi. Tari ini sangat melekat dalam kehidupan masyarakat, karena tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya dan sosial. Dalam berbagai kesempatan, tari *Nulang* Mas sering ditampilkan dalam berbagai acara bahkan tari ini pernah di tampilkan pada dalam upaya pelestarian" *Budayo Lamo"* pada tahun 2019 dengan serangkaian acara pkk, workshop dan lain-lain hal (wawancara, Antoni Nuzerman 27 maret 2025).



Gambar 1., workshop tari pada acara "Pelestarian *Budayo Lamo*" tahun 2019 di Sanggar Bungo Kembang Suko Menanti (Dokumentasi Noerin Celty AG diedit dari arsip Swarna tv)



Gambar 2, Sosialisasi Kerajinan tradisional Dusun Sirih Sekapur Menanti oleh Yondwirda pada rangkaian acara" Pelestarian *Budayo Lamo* tahun 2019 (Dokumentasi Noerin Celty AG, diedit dari arsip Swarna tv)



Gambar 3, sosialisasi kegiatan membatik pada acara "Pelestarian *Budayo Lamo"* tahun 2019(Dokumentasi Noerin Celty AG diedit dari arsip Swarna tv)



Gambar 4. sosialisasi kerajinan tangan pada acara "Pelestarian *Budayo Lamo*" tahun 2019 (Dokumentasi Noerin Celty AG diedit dari arsip Swarna tv)

Untuk memahami tari *Nulang* Mas tidak hanya aktivitas kreativitas dari masyarakat pendukung tetapi memilki fungsi dalam berbagai kegiatan, kegiatan yang dimaksud tari ini pernah ditampilkan dalam berbagai kegiatan seperti dalam kegiatan "Pelestarian *Budayo Lamo"* yang diadakan pada tahun 2019 lalu, dengan serangkaian acara seperti workshop, pkk, sosialisasi kebudayaan dan kerajinan tangan tradisioanal yang ada di dusun tersebut. Untuk itu dipergunakan beberapa teori fungsi yang ditemukan dalam tari ini dan diketengahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Menurut Hadi, tari memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai keindahan, kesenangan, dan sistem simbol. (Hadi, Y.S. 2007: 12-23).

a. Tari Sebagai Keindahan

Seni selalu dihubungkan dengan unsur keindahan dalam hal ini bukan untuk menjabarkan secara luas mengenai kaidah tersebut, akan tetapi untuk memberi keterangan singkat mengenai keindahan tari *Nulang* Mas terutama dalam hubunganya dengan masyarakat yang dapat dipahami bahwa keindahan bersifat relatif. Oleh karena itu, nilai estetis tari *Nulang* Mas tidak hanya terletak pada visualisasinya, tetapi juga pada kedalaman simbol budaya yang menyertainya.

Dalam konteks ini, tari *Nulang* Mas berfungsi sebagai sarana pelestarian tradisi lokal, media pendidikan budaya bagi generasi muda, serta sebagai penguat ikatan sosial di antara anggota masyarakat. Keberadaan tarian ini menjadi wujud nyata dari bagaimana seni, khususnya tari, dapat memainkan peran penting dalam mempertahankan jati diri suatu masyarakat dan menyampaikan pesan-pesan moral yang relevan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dinilai indah.

b. Tari sebagai kesenangan

Dalam konteks ini, kehadiran tari *Nulang* Mas tidak dapat dipahami sebagai bentuk kesenangan atau hiburan bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Antoni Nuzerman, selaku *Rio* atau kepala desa Dusun Sirih Sekapur, dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 Maret 2025. Beliau menyampaikan bahwa tari *Nulang* Mas selalu mendapatkan sambutan yang sangat positif dari warga, khususnya ketika ditampilkan dalam acara budaya, seperti pada kegiatan "Pelestarian *Budayo Lamo*" yang dilaksanakan pada tahun 2019. Dalam acara tersebut, seluruh warga menunjukkan antusiasme tinggi saat menyaksikan penampilan tarian tersebut, karena tari *Nulang* Mas telah menjadi bagian dari identitas dan kebanggaan mereka. Fakta ini menunjukkan bahwa selain sebagai media pelestarian budaya, tari *Nulang* Mas juga berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan dan mendekatkan masyarakat dengan nilai-nilai tradisi mereka.



Gambar 5, tari *Nulang* Mas Dalam Acara "Pelestarian *Budayo Lamo*" Tahun 2019 (Dokumentasi Noerin Celty AG diedit dari arsip Swarna tv)

c. Tari sebagai sarana komunikasi

Tari bukan hanya sekadar rangkaian gerakan tubuh yang divisualkan, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi, komunikasi disini dapat disampaikan melalui gerakan, dalam tari *Nulang* Mas gerak yang ditampilkan menggambarkan aktivitas mendulang emas hal tersebut meupakan kebiasaan masyarakat sampai saat ini.

Tari *Nulang* Mas merupakan sebuah karya seni pertunjukan yang diciptakan oleh Yondwirda, terinspirasi dari suatu peristiwa penting yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Dusun Sirih Sekapur. Peristiwa tersebut kemudian dituangkan ke dalam bentuk tari sebagai upaya pelestarian nilai-nilai historis dan budaya yang terkandung di dalamnya. Penciptaan tari ini tidak hanya bertujuan untuk mengekspresikan gerak, melainkan juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral dan sejarah kepada generasi sekarang dan mendatang. Dengan demikian, Tari *Nulang* Mas berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang mampu menjembatani peristiwa tersebut kepada masyarakat, sehingga tidak mudah dilupakan dan tetap hidup dalam kesadaran bersama. Melalui pertunjukan tari ini, masyarakat diajak untuk mengingat kembali peristiwa yang menjadi latar belakangnya, serta mengambil pelajaran dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

d. Tari sebagai sistem simbol

Sebagai bagian dari unsur kebudayaan tari Nulang Mas memiliki simbol-simbol yang ditemui dalam propertinya dalam tari *Nulang* Mas dapat dijumpai properti *dulang, lawak,* dan *carano* yang tentunya memiliki nilai *dulang* dan *lawak*

digunakan untuk aktivitas mendulang, sedangkan carano memilki simbol penghorman.

Dalam perspektif simbolik, gerakan-gerakan dalam tari *Nulang* Mas tidak sekadar rangkaian gerak saja, melainkan menyimpan makna mendalam yang merepresentasikan aktivitas ekonomi dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Dusun Sirih Sekapur. Tari ini menghadirkan simbolisasi dari proses mendulang emas sebuah pekerjaan kolektif yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakat setempat.

Gerakan salam membuka dimaknai sebagai bentuk penghormatan dan pembukaan ruang komunikasi antara penari dan penonton, yang menegaskan nilai sopan santun dalam budaya lokal. Gerakan *maulo,* ketika penari perempuan mengulurkan *dulang* kepada laki-laki, menyimbolkan hubungan timbal balik dan kerja sama antara laki-laki dan perempuan.

Selanjutnya, gerakan *manamok,* yaitu saat penari laki-laki memasukkan pasir ke dalam *dulang* yang kemudian dilanjutkan dengan gerakan *nulang*, yang menggambarkan proses mengayunkan pasir oleh penari perempuan, merupakan simbol dari kerja keras dan ketekunan dalam usaha mencapai tujuan. Gerakan ini tidak hanya merepresentasikan aktivitas fisik, tetapi juga menjadi sebuah simbol dari perjuangan hidup masyarakat dalam mencapai tujuan tertentu.

Gerakan *nyiram,* yang menampilkan pembersihan sisa tanah dari dulang ke dalam *lawak,* melambangkan tahap akhir dari proses mendulang, sekaligus menandai penyucian dan pemurnian hasil kerja. Keseluruhan struktur gerak ini membentuk sistem tanda yang tidak hanya menyampaikan kisah kerja keras *Puti Yuli* dan Tuan *Mudo* mendulang emas demi mengumpulkan mahar pernikahan, tetapi juga merefleksikan struktur sosial, nilai kerja, dan sistem kepercayaan masyarakat Dusun Sirih Sekapur.

Selain itu warna-warna cerah dalam busana tari ini memiliki simbol semangat dan perjuangan yang ditanamkan hinga saat ini, serta rias yang tidak berlebihan adalah bukti simbol bahwa keanggunan yang tertanam pada gadis melayu jambi.

Dengan demikian, tari *Nulang* Mas menjadi lebih dari sekedar pertunjukan seni yang merupakan sebuah sistem budaya yang mencakup simbol,

nilai, dan identitas yang menghubungkan masyarakat dengan warisan budaya mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Tari Nulang Mas memiliki nilai budaya yang mendalam dan multifungsi dalam kehidupan sosial masyarakat Dusun Sirih Sekapur, Kecamatan Jujuhan, Provinsi Jambi. Dari perspektif antropologi, Tari Nulang Mas merupakan manifestasi dari kebudayaan lokal yang mencerminkan unsur-unsur kebudayaan universal dan tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat, yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak. Tari ini menjadi media penting dalam pewarisan nilai-nilai adat, kepercayaan, dan norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara dari sudut pandang sosiologi tari, Tari Nulang Mas memiliki peran signifikan sebagai sarana komunikasi sosial, penguat identitas budaya, serta simbol kohesi sosial dalam masyarakat. Tari ini tidak hanya tampil sebagai bentuk seni, melainkan juga sebagai instrumen yang menjaga keteraturan sosial, memperkuat ikatan antarkelompok, dan menegaskan jati diri kolektif masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, Tari Nulang Mas dapat diposisikan sebagai warisan budaya yang tidak hanya perlu dilestarikan secara artistik, tetapi juga dimaknai sebagai bagian integral dari sistem sosial dan kebudayaan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Andrina, F. T. (2012). Bentuk penyajian tari Mandulang Ameh dalam upacara penyambutan tamu di Kanagarian Palangki, Kecamatan IV Nagari, Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Sendratasik*. Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang.

Djuhara, U. (2014). Pergeseran fungsi seni tari sebagai upaya pengembangan dan pelestarian kebudayaan. *Jurnal Seni*. Makalangan.

Hadi, Y. S. (2007). *Sosiologi tari: Sebuah pengenalan awal*. Pustaka.

Hidayat, R. (2011). *Koreografi dan kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia Suryadiningrat.

Hisyam, C. J. (2021). *Sistem sosial budaya Indonesia*. Bumi Aksara.

Ihromi, T. O. (Ed.). (1994). *Pokok-pokok antropologi budaya* (Edisi ke-7). Yayasan Obor Indonesia.

Kistanto, N. H. (2008). Sistem sosial-budaya di Indonesia. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 3*(2).

Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Mastra, I. W., & Pancawati, L. P. (2022). Elemen-elemen estetis komposisi tari. *Jurnal Widyadharma: Prosiding Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik*.

Murgiyanto, S. (2016). *Pertunjukan budaya dan akal sehat*. Jakarta: Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Kesenian Jakarta (IKJ).

Novi, R. (2018). Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari Mandulang Ome karya Yasni di Kecamatan Singingi (Muarolembu) Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau [Skripsi, Universitas Islam Riau].

Prastya, A., Kurnita, T., & Fitri, A. (2017). Analisis koreografi tari kreasi Jameun di Sanggar Rampoe Banda Aceh (Skripsi doktoral, Universitas Syiah Kuala).

Pratiwi, A. S., Respati, R., & Giyartini, R. (2020). Tari Egrang Batok di sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 7*(3), 257–266.

Setiawati, R., dkk. (2008). *Seni tari*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Sujawerni, V. W. (2024). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sumatri, A. (2003). *Dasar-dasar musik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Taupik, R. P., Ardipal, A., Desyandri, D., & Utami, V. Q. N. (2023). Upaya peningkatan pengetahuan dan kreativitas siswa sekolah dasar dalam menyusun pola lantai pada pembelajaran seni tari. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 10*(2), 343–351.

Wita, L. D. (2021). Tari Nulang Mas di Desa Sirih Sekapur Kecamatan Jujuhan Provinsi Jambi: Dari legenda menjadi seni pertunjukan [Skripsi, Institut Seni Indonesia Padang Panjang].